

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah proses membimbing dan menumbuh kembangkan potensi peserta didik secara bertanggungjawab supaya menjadi manusia yang bertanggungjawab baik sebagai individu maupun sosial agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi semua manusia yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai meninggal. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang dan mencapai cita-citanya di masa depan. Karena pada dasarnya pendidikan menjadikan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Usman 2010).

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triyanto 2014).

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sutrisno and Albarobis 2012).

Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Triyanto 2014).

Dalam proses pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu peserta didik yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu peserta didik (Slameto 2015).

Dengan proses pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar seseorang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Selain sebagai hak setiap manusia, pendidikan juga dapat meningkatkan derajat dan juga martabat manusia itu sendiri. Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadallah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
(١١)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Jalur pendidikan merupakan wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan

berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Contohnya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan pendidikan kepemudaan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Contohnya adalah kegiatan belajar secara mandiri (Triyanto 2014).

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah memiliki akhlak mulia, maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan agama Islam terutama melalui pendidikan akhlak. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya sesuai ajaran Islam (Majid 2006).

Akhlak, perilaku dan perbuatan pada dasarnya melekat pada setiap diri manusia. Jika akhlak seseorang buruk disebut dengan akhlak mazmumah dan sebaliknya jika akhlak seseorang baik disebut dengan akhlak mahmudah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Gunawan 2014).

Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan perilaku yang baik. Akumulasi akhlak artinya pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Dengan demikian, akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat jelas, balik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah SWT (Mukni'ah 2011).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, karena maju atau mundurnya suatu masyarakat bergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang

baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan menjauhkan dari perilaku tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia (M. Y. Abdullah 2007).

Secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Ali and Ansori 2006). Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentan waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita 2008).

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Bukan hanya bagi remaja itu sendiri namun juga bagi orang tuanya, guru dan masyarakat sekitar. Pada masa itu, remaja rentan terpengaruh dan mudah berubah-ubah pola pikirnya. Perubahan yang terjadi juga meliputi aspek fisik, psikis, kemampuan berpikir bahkan spiritualnya (Syah 2014).

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan umat manusia mulai dari lahir sampai akhir hayat. Dengan memahami makna, tujuan dan proses serta jalur pendidikan sejatinya manusia harus berpegang teguh dan senantiasa condong pada kebenaran. Dalam jalur pendidikan terdapat pendidikan informal yang menitik beratkan pendidikan kepada keluarga dan lingkungan. Melalui pendidikan akhlak yang termasuk pada jalur pendidikan informal maka penulis terdorong untuk meneliti lebih dalam pendidikan akhlak di Desa Cimekar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ketua karang taruna Desa Cimekar saudara Ilham Fauzie terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan akhlak remaja, diantaranya adalah masih banyaknya kaum remaja yang berkata-kata kasar kepada orang tuanya dan selalu melalaikan perintah orang tuanya.

Selain itu juga kaum remaja terlalu banyak yang terfokus pada gadgetnya masing-masing sehingga individualis dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar serta masih banyaknya juga kaum remaja yang melalaikan solat akibat dari pergaulan yang kurang baik.

Hal ini menimbulkan kondisi akhlak remaja kearah yang yang tidak baik (akhlak mazmumah), maka harus ada perhatian khusus untuk mengarahkan remaja kepada akhlak karimah. Salah satu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas maka pendidikan akhlak merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan remaja.

Oleh karena itu, dari penjelasan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh persoalan tersebut dengan mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Akhlak bagi Remaja (Studi Deskripsi di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana program pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana proses pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
5. Sejauhmana hasil implementasi pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tujuan pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Program pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Proses pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
4. Faktor pendukung dan penghambat pada pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
5. Hasil implementasi pendidikan akhlak bagi remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama berhubungan dengan permasalahan terhadap implementasi pendidikan akhlak remaja.

Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Serta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam mengenai permasalahan implementasi pendidikan akhlak remaja.

2. Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan bagi penulis secara pribadi.

- b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu remaja dalam meningkatkan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Akhlak bagi Remaja (Studi Deskripsi di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Jawa Barat).

## E. Kerangka Berpikir

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktek tentang suatu idea, gagasan, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan tertentu. Implementasi juga sangat perlu dilakukan pada ranah pendidikan.

Sedangkan di dalam Oxford Advance Learner's Dictionary (dalam Hamalik, 2008, hlm. 237) dikemukakan bahwa implementasi adalah "*Outsome thing into effect*" pengaplikasian yang memberikan sebuah dampak. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Implementasi juga diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktek tentang suatu idea, gagasan, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan tertentu. Implementasi juga sangat perlu dilakukan pada ranah pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (A. Ahmadi 2001).

Pendidikan juga merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. (C. Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan 2014)

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. (Poerbakawatja 1981, 257)

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. (C. Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan 2004, 62)

Dari pendapat lain, pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, atau dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Disamping itu, kegiatan pendidikan adalah usaha membentuk manusia secara keseluruhan utuh, lengkap dan terpadu aspek kemanusiaannya.

Secara umum dan ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan informal adalah salah satu jalur pendidikan yang perlu mendapat perhatian untuk mewujudkan tujuan pendidikan. (Djafar Volume 2 No 2, Desember 2017)

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani maupun rohani, yang antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan guna mencapai kesempurnaan.

Tujuan pendidikan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan juga dapat

membantu perkembangan anak untuk membentuk dirinya agar menjadi pribadi yang mencapai tingkat kedewasaannya baik secara biologi maupun secara paedagogis.

Tujuan dari agama Islam juga tidak terlepas dari sebuah hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (Al-Jazairi, 2017:218)

Bukan hanya meluruskan Akhlak manusia, tetapi Rasulullah SAW. langsung yang mencontohkan kemuliaan aqhlak dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Kemuliaan akhlak Rasul bukan hanya di kenal di kalangan umatnya saja, tetapi beliau tunjukan kepada siapapun meskipun memiliki keyakinan yang berbeda dengan beliau.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan tugas yang diemban bersama melalui usaha sadar dalam bentuk bimbingan jasmani dan rohani untuk menciptakan muslim yang bertaqwa dan mulim yang sempurna (*kaffah*). Dengan itu Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan penerapan baik dengan sikap atau perilaku pendidik dan peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan nasional dan menciptakan muslim yang paripurna.

Maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus senantiasa mengedepankan Akhlak, Menurut Al-Ghazali Akhlak adalah sifat yg tertanam dalam jiwa seseorang, darinya lahir perbuatan yang mudah tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak meliputi jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. Akhlak meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (vertikal) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (horizontal) dan juga sifat serta sikap yang terpantul terhadap semua makhluk (alam semesta).

Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik merupakan seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khulqun*” yang secara *linguistic* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan menurut terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. (Hamid 2010, 14)

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut.

1) Imam Al Ghazali (1055-1111 M)

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”.

2) Ibn Maskawaih (941-1030 M)

“Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak”.

3) Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M)

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada

seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melauai latihan dan perjuangan”.

4) Muhammad Al-Hufi

“Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaanya. Dengan kata lain akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan”.

Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal dengan pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Hamid 2010, 14) Materi akhlak adalah kegiatan yang berkaitan dengan akhlak baik dengan Allah SWT, orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah nabi.

Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan akhlak generasi muda, sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi.

Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam amat penting. Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik yang harus diterapkan. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (Al-Akhlakul Mahmudah) dan Akhlak yang Buruk atau Akhlak yang Tercela (Al-Akhlakul Mazmumah).

Akhlak mahmudah (terpuji) ialah perilaku yang baik dan terpuji, pada kali ini penulis dalam skripsi ini mengklasifikasikan Akhlak mahmudah ini di bagi menjadi tiga kriteria; menambah ilmu pengetahuan (belajar), mensyiarkan islam (tabligh/dakwah) dan merajut persaudaraan sesama manusia (ukhuwah).

Sedangkan Akhlak Majmumah (tercela) ialah perilaku yang menyimpang dan buruk.

Pendidikan akhlak merupakan tingkah laku yang digariskan dengan aturan-aturan moral dan penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan.

Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. (Sungkowo April 2014, 33)

Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam rumah tangganya. Pergaulan anak didik baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia.

Adapun remaja diterjemahkan dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. *Adolecen* atau remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Hurlock menyatakan, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. (d. Rita Eka Izzaty 2008)

Remaja disini dimaksudkan sebagai masa perkembangan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun. (Santrock 2008)

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan serta peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Masa remaja berlangsung antara umur 13-18 tahun. Adapun masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode penting.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja antara lain adalah meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan, berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik. Ketika perubahan fisik berlangsung cepat, maka perubahan sikap dan perilaku pun berlangsung cepat, demikian juga

sebaliknya. Inilah yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode perubahan.

- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada masa ini remaja mulai mendambakan identitas diri cenderung menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

- e. Masa Usia bermasalah.

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Dalam hal ini ada dua alasan, mengapa para remaja sangat sulit untuk menyelesaikan masalahnya. Pada masa remaja, penyelesaian masalah sudah tidak lagi dibantu oleh orangtua dan gurunya. Masalah yang dihadapi remaja akan diselesaikan secara mandiri, mereka enggan menerima bantuan dari orangtua dan guru lagi.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan.

Timbulnya pandangan negatif terhadap remaja akan menimbulkan stereotip yang mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya. Hal tersebut menjadikan remaja sulit untuk melakukan peralihan menuju masa dewasa.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal tersebut memicu emosinya meninggi dan apabila keinginannya tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir secara rasional remaja dalam memandang diri dan orang lain, maka akan semakin realistik.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Ternyata, berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa belum cukup mengukuhkan dirinya menjadi

orang dewasa. Pada masa menginjak masa dewasa, maka mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan yang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan. (d. Rita Eka Izzaty 2008)

Dari pendapat diatas, bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa yang penting dimana remaja akan mengalami periode perubahan, peralihan, mencari identitas, usia bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa. Secara garis besar masa remaja dibagi menjadi empat periode yaitu:

a. Periode Pra Remaja

Pada periode ini sudah mulai nampak perubahan secara fisik namun belum signifikan. Perubahan ini disertai dengan perubahan emosi yang cepat, misalnya cepat merasa senang, cepat merasa sedih bahkan meledak-ledak.

b. Periode Remaja Awal

Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang menonjol. Sehingga membuat remaja di periode ini harus menyesuaikan diri dengan perubahan fisik. Pada periode ini sering muncul kecemasan dari diri remaja atas respon berbagai masalah.

c. Periode Remaja Tengah

Pada periode ini remaja ingin membentuk nilai-nilai sendiri yang dia anggap benar dan tepat untuk dirinya dan kelompoknya.

d. Periode Remaja Akhir

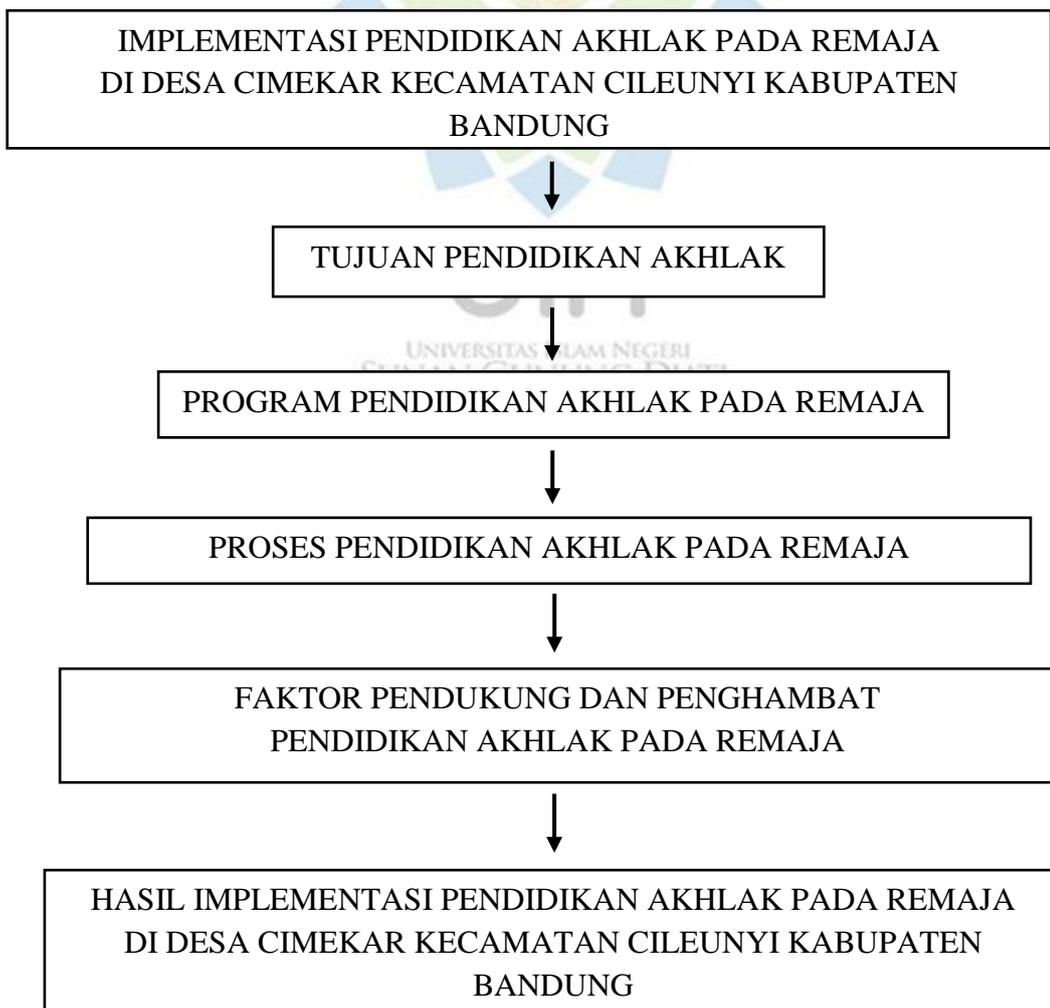
Pada periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa yang mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. (Fadhillah 2016)

Seorang remaja harus senantiasa di tanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dirinya sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan akhlak. Kemudian harus mengetahui isi dari pendidikan akhlak agar dalam setiap langkah geraknya seorang remaja mampu mengamalkan nilai-nilai Islam. Metode pendidikan akhlak untuk memudahkan seorang remaja dalam mengaktualisasikan kegiatan yang mendorong kepada pendidikan akhlak. Lalu untuk mengukur ketercapaian keberhasilan dalam

pendidikan akhlak harus adanya evaluasi pendidikan akhlak agar dapat terukur sejauh mana perkembangan akhlak remaja di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap atau akhlak seorang remaja berdasarkan kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungannya. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pandangan hidup umat islam yang juga sekaligus harus diimplementasikan pada kehidupan remaja sehari-hari bertujuan untuk membangun akhlak remaja karena maju tidaknya sebuah pendidikan ditentukan oleh karakter atau akhlak remaja. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan tersebut harus ditempuh alur yang sistematis sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Adapun kerangka pemikiran di atas dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran, sebagai berikut:



## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai karya ilmiah yang relevan dan memiliki karakteristik permasalahan yang sama untuk diteliti, penulis menyertakan telaah pustaka yang mengkaji tentang permasalahan terhadap implementasi pendidikan akhlak remaja, dari beberapa sumber penelitian yang relevan peneliti menemukan sedikitnya 3 (tiga) penelitian, diantaranya :

1. Skripsi. Eka Rahmawati NIM 1501010037 mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung pada tahun 2019 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berjudul *Implementasi Pendidikan Akhlak pada Remaja* di Desa Teluk Dalem Ilir, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian ini bahwa implementasi pendidikan akhlak pada remaja dalam keluarga dengan menggunakan metode pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihan, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian peneliti terdapat pada objek penelitian, metode penelitian dan mengangkat judul yang sama yakni membahas mengenai “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Remaja”. Sedangkan perbedaan skripsi ini terdapat pada tempat penelitian dan populasi dari penelitian.
2. Skripsi. Hamdani NIM 092338152 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2016 jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul *Implementasi Pendidikan Akhlak* pada siswa SMK Muhammadiyah Somagede Kabupaten Banyumas. Hasil penanaman sikap disiplin dilakukan dengan cara guru membiasakan siswa menaati tata tertib sekolah, dan disiplin dalam belajar. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian peneliti terdapat pada melihat implementasi pendidikan akhlak dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan skripsi ini terdapat pada tempat penelitian dan populasi penelitian.

3. Skripsi, MR. Risma Al Nahooda NIM 133111145 mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul *Implementasi Pendidikan Akhlak* pada siswa menengah pertama Samakkee Islam Wittaya Satun Selatan Thailand. Hasil dari penelitian ini yakni pelaksanaan pendidikan akhlak pada siswa dengan mengambil contoh teladan Rasulullah SAW. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian peneliti terdapat pada melihat implementasi pendidikan akhlak dan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan skripsi ini terdapat pada tempat penelitian dan populasi penelitian.

